

ORIGINAL ARTICLE

PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMENUHAN GIZI SEIMBANG DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN *STUNTING* PADA BALITA

Putri Anggun Diva Vara Dewi*

¹STIKES Widyagana Husada Malang

Corresponding author:

Putri Anggun Diva Vara Dewi
STIKES Widyagana Husada Malang
e-mail: putrianggun590@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 06 Januari 2025
Ditinjau: 16 Juni 2025
Diterima: 08 Juli 2025

DOI:

10.33475/mhjns.v6i2.766

Abstract

Stunting is a condition where a child's height is shorter than the age- standard due to chronic nutritional deficiencies. One of the government efforts through the Ministry of Health is to collaborate with community health centers and integrated healthcare having the 1000 Days of Life movement (HPK). To determine the correlation between mothers' knowledge of balanced nutrition fulfillment and stunting prevention behavior in toddlers in Mulyorejo Village, Jember Regency. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 148 mothers with toddlers aged 0-2 years. Sampling was conducted using simple random sampling techniques that was analyzed using Somers' D test. The study findings revealed a significant value of $p=0.019 (<0.05)$ with a correlation coefficient of 0.182, indicating a significant correlation between mothers' knowledge of balanced nutrition fulfillment and stunting prevention behavior in toddlers. The majority of mothers had moderate knowledge with 105 demonstrating good stunting prevention behavior. There is a correlation between mother's knowledge of balanced nutrition fulfillment and stunting prevention behavior in toddlers.

Keywords: *stunting; balanced_nutrition; prevention_behavior; knowledge.*

Abstrak

*Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi seimbang selama masa emas pertumbuhan anak usia 0–2 tahun, sehingga penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu terhadap hal ini guna merancang strategi pencegahan stunting yang efektif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita di Desa Mulyorejo Kabupaten Jember. Desain penelitian bersifat kuantitatif dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah 148 ibu balita 0-2 tahun. Pengambilan Sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang diuji menggunakan uji *Somers' D*. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan sebesar $p=0,019 (<0,05)$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,182 yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita dengan mayoritas tingkat pengetahuan ibu sedang dengan perilaku pencegahan *stunting* baik sebanyak 81,4% dari 148 responden. Diperlukan upaya peningkatan edukasi dan pendampingan kepada ibu terkait pemenuhan gizi seimbang balita usia 0–2 tahun melalui penyuluhan rutin, media informasi yang mudah dipahami, serta peran aktif tenaga kesehatan di posyandu maupun fasilitas pelayanan kesehatan dasar.*

Kata Kunci: *stunting; gizi_seimbang; perilaku_pencegahan; pengetahuan.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak terlalu pendek untuk seusia mereka. Kekurangan gizi bisa terjadi mulai dari dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Namun, kondisi *stunting* baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun (Ardiansyah *et al.*, 2023). Seorang balita dikatakan *stunting* apabila tingginya berada dibawah normal (-2 Standar Deviasi (SD)) berdasarkan WHO (Ummah, 2019). Tingginya angka *stunting* pada anak dapat disebabkan oleh banyak hal, dimana pengetahuan ibu, kesehatan ibu dan status gizi sebelum dan atau saat hamil, dan setelah melahirkan semuanya mempengaruhi tumbuh kembang anak atau janin. Sedangkan pada bayi dan anak kecil, penyebab *stunting* antara lain kurangnya pemberian ASI dini (IMD), kurangnya pemberian ASI eksklusif, dan pemberian suplementasi ASI (MP-ASI) (Mutingah & Rokhaidah, 2021). *Stunting* memiliki dampak seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, terganggunya metabolisme tubuh, terganggunya pertumbuhan fisik, dan meningkatnya biaya kesehatan (Laily & Indarjo, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian *stunting* di dunia mencapai 148,1 juta anak pada tahun 2022, lebih dari setengah dari semua anak-anak dibawah 5 tahun terkena *stunting* tinggal di Asia dan di Afrika (WHO, 2013). Laporan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* di Indonesia menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022 dengan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun, angka tersebut masih jauh dari standar WHO yang kurang dari 20%. Untuk itu, pemerintah menargetkan penurunan angka *stunting* menjadi 17% pada tahun 2023 (Lestari, 2023). Prevalensi *stunting* di Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 4,3% dari 23,5% menjadi 19,2% pada tahun 2022. Tingkat keberhasilan penurunan angka *stunting* berada di bawah rata-rata nasional yaitu 21,6% (Mukodi & Rahmawati, 2023). Kabupaten Jember menunjukkan persentase

prevalensi *stunting* sebesar 34,9%, persentase tersebut meningkat daripada tahun sebelumnya yaitu 23,9% dan membuat Kabupaten Jember memiliki prevalensi tertinggi di Jawa Timur (Ishomuddin *et al.*, 2024). Berdasarkan laporan EPPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) per Februari tercatat memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi, terutama pada cakupan wilayah puskesmas SILO II sebanyak 1269 balita hal ini dikuatkan oleh data laporan E-HDW (*E-Health Development Worker*) Kementerian Desa dan PDTT per Maret 2021 bahwa Kecamatan Silo berada pada peringkat tertinggi di Jember sebesar 49% (Perwiraningrum *et al.*, 2021). Menurut PPID tahun 2022 angka kejadian *stunting* di Desa Mulyorejo meningkat sangat pesat mencapai 230 anak dan balita terkena *stunting* dengan persentase 27,06%.

Meningkatnya angka *stunting* di Desa Mulyorejo disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; pendidikan ibu yang rendah, rerata pendidikan ibu balita adalah tamat SD bahkan ada yang tidak bersekolah, akses menuju layanan kesehatan sulit, perilaku ibu yang rendah seperti memberikan makanan dengan nutrisi yang tidak terpenuhi. Terdapat program pemerintah di Desa Mulyorejo yang bekerjasama dengan pelayanan kesehatan melalui pemberian nutrisi tambahan untuk balita *stunting*. Pemberian nutrisi tersebut sudah berjalan dengan pelaksanaan 3x1 yang diberikan setiap hari kepada balita dengan resiko *stunting* atau sudah *stunting*.

Stunting dapat terjadi sejak dalam kandungan mulai dari janin dan akan terlihat saat berusia 2 tahun. *Stunting* dapat mengakibatkan pertumbuhan menjadi terhambat jika tidak diimbangi dengan *growth catch-up* (Rahmadhita *et al.*, 2020). Anak-anak yang menderita *stunting* pada dua tahun pertama kehidupannya cenderung memulai sekolah lebih lambat dibandingkan dengan anak lainnya dan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak menderita *stunting* (Rahmandiani *et al.*, 2019). Ibu merupakan pengasuh yang paling dekat dan menentukan gizi apa yang harus dikonsumsi oleh anak dan keluarga lainnya, sehingga tingkat pengetahuan ibu menjadi salah

satu faktor penyebab terjadinya stunting pada anak (Kuswanti & Azzahra, 2022). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, dan gaya pengasuhan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap terjadinya *stunting* pada anak (Muzayyarah, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuswanti & Azzahra (2022) terdapat faktor lain yang mempengaruhi *stunting* dimana hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita. Perbedaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan, uji analisa data univariat, tempat penelitian, jumlah sampel, dan teknik pengambilan sampel.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah bekerja sama dengan Puskesmas dan Posyandu melalui gerakan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Program yang dilaksanakan untuk mencegah stunting antara lain dengan pemberian makanan tambahan gizi (PMT) yang diberikan kepada anak kecil dan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri dan ibu hamil dan juga pemberian vitamin A pada balita (Kuswanti & Azzahra, 2022). Pemberian informasi mengenai *stunting* perlu diberikan kepada ibu hamil, ibu dengan balita dan penyedia layanan kesehatan agar mereka dapat memahami ciri-ciri stunting, memaksimalkan intervensi, dan mencegah kasus stunting sedini mungkin (Muzayyarah, 2021).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2024 di Desa Mulyorejo Kabupaten Jember dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional* melalui observasional atau pengumpulan data. Populasi pada penelitian ini sebanyak 242 ibu balita 0-2 tahun yang berada di Desa Mulyorejo Kabupaten Malang. Teknik pengambilan sampel adalah *teknik simple random sampling* dengan jumlah 148 responden ibu balita 0-2 tahun. Pengambilan sampel juga berfokus berdasarkan kriteria

inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi : ibu yang memiliki balita usia 0-2 tahun, ibu yang mengikuti posyandu, ibu yang berdomisili di Desa Mulyorejo Kabupaten Malang, dan ibu yang bisa membaca. Kriteria eksklusi: ibu yang sudah pindah domisili, ibu yang berhalangan hadir, dan balita yang bukan diantar oleh orang tua nya.

Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dan kuesioner perilaku ibu terhadap pencegahan *stunting*. Pada proses pengambilan data peneliti membagikan kuesioner kepada ibu yang bersedia menjadi responden dan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah membagikan kuesioner peneliti menjelaskan petunjuk pengisian dan memberikan kebebasan untuk bertanya kepada peneliti saat merasa kesulitan atau tidak paham dengan kuesioner yang diberikan.

Data penelitian dianalisis dengan SPSS yang terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi terhadap variabel penelitian berupa karakteristik responden yang meliputi nama (inisial), usia ibu, usia balita, jenis kelamin anak, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan ibu. Analisis bivariat menggunakan uji *Somers'D* untuk menentukan besarnya korelasi kedua variabel. Penelitian ini juga mematuhi etika penelitian dengan memastikan *informed consent*, kerahasiaan data dan tanpa nama (anonim), serta sudah dilakukan *Ethical Clearance* dengan No 06/PHB/KEPK/253/1024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan analisa univariat (usia ibu, usia balita, jenis kelamin balita, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan ibu), dan analisa bivariat akan menguraikan bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita di Desa Mulyorejo Kabupaten Malang.

Tabel 1. Usia Ibu

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
----------	-----------	----------------

15-20 tahun	23	15,5%
21-25 tahun	46	31,1%
26-30 tahun	46	31,1%
31-35 tahun	18	12,2%
36-40 tahun	14	9,5%
41-45 tahun	1	0,7%
Total	148	100

Sebagian besar responden seperti pada Tabel 1 berada pada usia 21–30 tahun (62,2%), yang termasuk usia produktif. Usia ini cenderung memiliki kemampuan menerima informasi lebih baik dan berperan aktif dalam pengasuhan anak, sehingga mendukung praktik pencegahan *stunting*.

Tabel 2. Usia Balita

Usia balita	Frekuensi	Persentase (%)
0-12 bulan	62	41,9%
13-24 bulan	86	58,1%
Total	148	100

Hasil penelitian pada Tabel 2 didapatkan distribusi responden usia balita 13-24 bulan sebanyak 86 balita (58,1%). Sebagian besar balita berusia 12–24 bulan (58,1%), yakni masa transisi dari ASI ke MP-ASI. Pada usia ini, perhatian terhadap asupan gizi sangat krusial, sehingga keterlibatan ibu dalam pemenuhan gizi seimbang sangat dibutuhkan.

Tabel 3. Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	82	55,4%
Perempuan	66	44,6%
Total	148	100

Hasil penelitian pada Tabel 3 didapatkan distribusi responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 82 balita (55,4%).

Tabel 4. Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
SD	76	51,4%
SLTP	25	16,9%
SLTA	41	27,7%
Akademi/PT	6	4,1%
Total	148	100

Hasil penelitian pada Tabel 4 didapatkan distribusi responden pendidikan terakhir ibu yaitu SD sebanyak 76 orang (51,4%). Meskipun tingkat pendidikan rendah, mereka tetap dapat memiliki perilaku pencegahan *stunting*

yang baik jika memperoleh informasi melalui penyuluhan atau intervensi dari tenaga kesehatan. Distribusi pekerjaan ibu pada Tabel 5 didapatkan rata-rata terbanyak IRT 128 orang (86,5%).

Tabel 5. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Swasta	5	3,4%
Petani	15	10,1%
IRT	128	86,5%
Total	148	100

Hasil penelitian pada Tabel 6 didapatkan pengetahuan ibu sedang sebanyak 90 orang (60,8%).

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	4,7%
Sedang	90	60,8%
Tinggi	51	34,5%
Total	148	100

Perilaku pencegahan diukur melalui 10 item kuesioner yang mencakup indikator: pencarian informasi tentang *stunting*, pemberian nutrisi anak, pemantauan tumbuh kembang, dan perhatian terhadap sanitasi lingkungan. Kategori baik menunjukkan bahwa ibu secara aktif melaksanakan sebagian besar dari perilaku ini, terutama pada aspek nutrisi dan kunjungan posyandu secara teratur.

Tabel 7. Perilaku Pencegahan

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	19	12,8%
Baik	129	87,2%
Total	148	100

Hasil penelitian Tabel 7 didapatkan perilaku pencegahan baik sebanyak 129 orang (87,2%). Perilaku pencegahan *stunting* diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan, mencakup indikator: pencarian informasi mengenai *stunting*, pemberian nutrisi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, dan perhatian terhadap sanitasi lingkungan. Kategori perilaku baik mencerminkan bahwa ibu secara aktif melaksanakan praktik pencegahan, terutama pada aspek nutrisi dan pemantauan tumbuh

kembang, walaupun terdapat sebagian yang masih belum optimal dalam memperhatikan sanitasi.

Tabel 8. Uji Somers'd

		<i>Value</i>	<i>Significance</i>
Ordinal by Ordinal Somers'D	Perilaku Pencegahan Stunting	0, 182	0,019

Hasil penelitian pada Tabel 8 didapatkan Uji Somers'd, hasil penelitian pada tabel 5.9 menunjukkan nilai signifikan 0,019 ($\text{sig} < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting. Nilai Koefisien korelasi yaitu 0,182 dengan menyimpulkan hubungan kekuatan lemah/rendah antara variabel dependen dengan variabel independen.

Temuan ini diperkuat oleh hasil univariat terkait karakteristik responden. Mayoritas ibu berada dalam usia produktif 21–30 tahun (62,2%), yang merupakan fase usia dengan kapasitas belajar dan tanggung jawab pengasuhan yang tinggi. Sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD) sebesar 51,4%, namun tetap menunjukkan kemampuan untuk menerima edukasi kesehatan dengan baik melalui penyuluhan, posyandu, dan intervensi petugas kesehatan. Selain itu, mayoritas ibu bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (86,5%), yang secara fungsional memberi lebih banyak waktu untuk mengurus anak, menghadiri kegiatan posyandu, dan menerapkan praktik pemenuhan gizi di rumah. Hal ini didukung oleh data bahwa sebanyak 87,2% ibu menunjukkan perilaku pencegahan stunting yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amalia *et al.* (2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil uji analisis menunjukkan nilai $p=0,00$ ($< 0,05$). Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah Agustiningrum & Rokhanawati (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita yang dibuktikan dengan hasil uji Chi square $p\text{-value} < 0,043$ ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan

terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Selain itu diperkuat dengan nilai OR sebesar 1,8 yang memiliki arti bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik 1,8 kali beresiko memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik mengenai gizi dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.

Pengetahuan ibu mempengaruhi tingkat tumbuh kembang anak dan sangat penting dalam menunjang proses tumbuh kembang. Kurangnya pengetahuan ibu, pola asuh yang tidak tepat, sanitasi yang tidak memadai, dan pelayanan kesehatan yang buruk. Terlebih lagi, masyarakat masih belum menyadari bahwa anak kecil adalah sebuah masalah. Hal ini dikarenakan anak kecil di masyarakat dipandang sebagai anak yang melakukan aktivitas normal, bukan sebagai anak kurus yang membutuhkan perawatan segera (UNICEF, 2020). Gizi yang tidak memadai dapat menyebabkan malnutrisi yang dapat berujung pada gizi buruk pada anak. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan fisik, kualitas kecerdasan, dan berdampak pada perkembangan masa depan. Pada masa bayi, nutrisi dari makanan harus tersuplai secara cukup dan kualitas terbaik, karena kekurangan gizi pada masa ini dapat mempengaruhi kualitas hidup di kemudian hari (Susindra *et al.*, 2020).

Hasil penelitian, kejadian *stunting* dapat dipengaruhi yaitu salah satunya dengan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu yang kurang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam merawat anaknya agar terhindar dari jenis penyakit. Orang tua terutama ibu adalah peranan penting dalam pertumbuhan anaknya, ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan dengan melakukan kunjungan rutin ke pelayanan kesehatan, memperhatikan masalah gizi anak, memberikan ASI eksklusif, melakukan IMD dan pemberian makanan tambahan pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 148 ibu dengan balita usia 0–2 tahun di Desa Mulyorejo, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang memiliki peran penting dalam mendorong perilaku pencegahan stunting yang lebih baik. Pengetahuan yang baik tidak selalu ditentukan oleh tingkat pendidikan formal, namun sangat dipengaruhi oleh usia produktif, ketersediaan waktu, serta akses terhadap informasi melalui posyandu dan penyuluhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan ibu, khususnya melalui pendekatan edukatif yang sederhana dan kontekstual, dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah stunting di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, keterlibatan aktif ibu dalam proses pengasuhan dan edukasi kesehatan harus terus diperkuat, terutama di wilayah dengan tingkat pendidikan rendah namun potensi keterlibatan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menyediakan fasilitas dan dukungan selama proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiningrum, T., & Rokhanawati, D. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1–6.
- Amalia, I. et al. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12, 146–154. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153>
- Ardiansyah, A. et al. (2023). Upaya Pencegahan Stunting dengan Program Succes Goes to School Melalui KKNT MBKM Universitas Borneo Tarakan. *Borneo Community Health Service Journal*, 3(3), 60–66. <https://doi.org/10.35334/neotype.v3i3.4904>
- Ishomuddin, M. et al. (2024). Analisis Determinan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Daerah Perkebunan (Studi Di Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). *Journal of Nutrition College*, 13(1), 59–68. <https://doi.org/10.14710/jnc.v13i1.40899>
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Jurnal Kebidanan Indonesia. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita*, 13(1), 15–22.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354–364. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Lestari, T. R. . (2023). Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XV(14), 21–25.
- Mukodi, M., & Rahmawati, D. (2023). Polcy Breif Penanganan Stunting di Kota Surabaya: Perspektif Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 15–29. <https://doi.org/10.21137/jpp.2023.15.1.3>
- Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Muzayyorah. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Knowledge Level Of Mothers To Children About Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 81–92.
- Organization, W. H. (2013). *WHO 2013.pdf*.
- Perwiraningrum, D. A. et al. (2021). Gambaran Praktik Kader Dalam Diagnosa Status Balita Stunting Di Desa Harjomulyo Silo Kabupaten Jember. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.31602/ann.v8i1.4807>
- Rahmadhita, K. et al. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Rahmandiani, R. D. et al. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jsk*, 5(2), 74–80.
- Susindra, Y. et al. (2020). Korelasi Faktor Sosial Ekonomi dan Tingkat Konsumsi Zat Gizi dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 124–133. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v8i2.160>
- Ummah, M. S. (2019). Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- UNICEF. (2020). *Mengenal Tanda-Tanda Wasting dan Cara Identifikasi Mandiri oleh Pengasuh.pdf* (pp. 1–9).